



DOI: <https://doi.org/10.38035/jafm.v7i1>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Konsumsi di BEI

Muhamad Septin Muchtadin¹, Roni Mulyatno²

¹Universitas Gunung Jati, Cirebon, Indonesia, muhamad.122040062@ugj.ac.id

²Universitas Gunung Jati, Cirebon, Indonesia, ronimulyatno@ugj.ac.id

Corresponding Author: muhamad.122040062@ugj.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the influence of profitability and institutional ownership on financial statement disclosure in manufacturing companies in the consumer goods subsector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2021–2024. This study employs a quantitative approach with a causal-associative design. The data used are secondary data obtained from the companies' annual reports and financial statements. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 25 companies over four years of observation, resulting in 100 observations. The analysis method used is multiple linear regression. The results show that, partially, profitability does not have a significant effect on financial statement disclosure, while institutional ownership has a positive and significant effect on financial statement disclosure. Simultaneously, profitability and institutional ownership have a significant effect on financial statement disclosure. The coefficient of determination indicates that the independent variables in this study have limited ability to explain the variation in financial statement disclosure.*

Keywords: *Profitability, Institutional Ownership, Financial Statement Disclosure*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 25 perusahaan selama empat tahun pengamatan sehingga diperoleh 100 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Secara simultan, profitabilitas dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variasi pengungkapan laporan keuangan.

Kata Kunci: Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Pengungkapan Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Transparansi laporan keuangan merupakan aspek utama dalam *Corporate Governance Theory*, yang menekankan pentingnya mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Transparansi dipandang sebagai sarana untuk menekan potensi perilaku oportunistik manajemen serta mengurangi ketidakseimbangan informasi di pasar. Dalam kerangka tersebut, pengungkapan laporan keuangan yang diukur melalui *Disclosure Index* (DI) tidak hanya merepresentasikan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan. Teori tata kelola perusahaan menegaskan bahwa struktur pengendalian yang efektif diperlukan untuk menjaga akuntabilitas dan transparansi, sehingga tercipta keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham melalui sistem pengawasan yang efisien (Laksmi & Wirawati, 2022)

Salah satu mekanisme pengawasan eksternal yang penting adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga, baik yang bergerak di bidang keuangan maupun non-keuangan (Santika & Nuswandari, 2021). Investor institusional dinilai memiliki kapasitas monitoring yang lebih kuat dibandingkan pemegang saham individual karena memiliki sumber daya, kompetensi, dan kepentingan ekonomi yang lebih besar dalam menjaga nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin kuat pula tekanan terhadap manajemen untuk menyajikan informasi yang transparan dan komprehensif. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tata kelola, termasuk kepemilikan institusional, berpengaruh signifikan terhadap peningkatan transparansi dan luas pengungkapan informasi perusahaan (Wardani & Sari, 2025).

Di sisi lain, profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Perusahaan dengan kinerja yang baik diasumsikan memiliki insentif lebih besar untuk mempertahankan reputasi dan kredibilitas melalui pengungkapan informasi yang lebih luas. Beberapa penelitian menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan (Dewantara et al., 2023). Namun demikian, temuan lain menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu menjadi determinan signifikan dalam praktik pengungkapan tertentu (Komara & Riana, 2024). Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan laporan keuangan masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor dengan karakteristik persaingan yang tinggi. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa laba dan kepemilikan institusional secara signifikan memengaruhi tingkat pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Putra et al., 2020)

Meskipun regulasi pengungkapan di Indonesia telah diatur secara ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, variasi tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor konsumsi periode 2021–2024 masih menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepatuhan regulatif belum sepenuhnya menghasilkan tingkat transparansi yang seragam. Dengan karakteristik produk yang relatif stabil seperti makanan, minuman, dan kebutuhan rumah tangga, subsektor konsumsi menghadapi persaingan yang tinggi sehingga perusahaan dituntut menjaga citra dan kepercayaan publik melalui penyajian laporan yang transparan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa variasi pengungkapan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh mekanisme internal perusahaan, khususnya profitabilitas dan kepemilikan institusional.

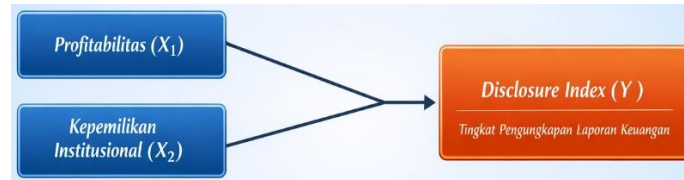
Pengungkapan laporan keuangan dalam penelitian ini mencakup pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan informasi yang harus disampaikan sesuai standar akuntansi dan peraturan OJK, sedangkan pengungkapan sukarela adalah informasi tambahan yang diungkapkan perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan memberikan nilai tambah bagi pengguna laporan. Semakin luas pengungkapan yang dilakukan, semakin tinggi tingkat transparansi perusahaan dan semakin rendah risiko ketidakseimbangan informasi.

Secara operasional, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase total saham yang dimiliki oleh institusi keuangan dan investor institusional lainnya. Adapun pengungkapan laporan keuangan diukur menggunakan Indeks Pengungkapan Komprehensif yang mencakup gabungan item pengungkapan wajib dan sukarela berdasarkan pedoman OJK dan BEI. Indeks tersebut disusun dengan mengidentifikasi daftar item pengungkapan yang relevan, baik yang diatur dalam standar akuntansi maupun yang bersifat sukarela seperti aspek tata kelola, strategi, dan informasi nonkeuangan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan, menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keuangan, serta menganalisis pengaruh profitabilitas dan kepemilikan institusional secara simultan terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat relevansi *Corporate Governance Theory* dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas transparansi *annual report* perusahaan di Indonesia.

Dalam penelitian ini setidaknya ada 3 hipotesis diantaranya yaitu:

- a) H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur subsector konsumsi di BEI periode 2021-2024
- b) H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur subsector konsumsi di BEI periode 2021-2024
- c) H3: Profitabilitas dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur subsector konsumsi di BEI periode 2021-2024



Sumber: Diolah dengan SPSS 22, (2025)

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keuangan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini memanfaatkan data numerik yang diukur secara objektif dan dianalisis menggunakan metode statistik guna menguji hipotesis secara empiris. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen, yaitu profitabilitas (X₁) dan kepemilikan institusional (X₂), terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan laporan keuangan (Y).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur subsektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, dengan total 89 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi: perusahaan yang terdaftar secara konsisten dalam subsektor manufaktur konsumsi selama periode penelitian; menerbitkan laporan tahunan secara lengkap selama tahun 2021–2024; memiliki data profitabilitas yang dapat dihitung melalui Return on Assets (ROA); memiliki informasi mengenai kepemilikan institusional; serta menyediakan data yang diperlukan untuk menghitung indeks pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 25 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, total unit analisis dalam penelitian ini adalah 100 observasi.

Tabel 1. Indikator Variabel

Variabel	Indikator
Pengungkapan Laporan Keuangan (Y)	Diukur dengan Disclosure Index Komprehensif (DI), didapatkan dari perhitungan jumlah item yang diungkapkan/jumlah item yang seharusnya diungkapkan x 100%
Profitabilitas (X1)	Diukur dengan Return on Assets (ROA), didapatkan dari perhitungan laba bersih/total asset x 100%
Kepemilikan Institusional (X2)	Diukur dengan Kepemilikan Institusional (KI), didapatkan dari perhitungan jumlah saham institusi/total saham beredar x 100%

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi. Data bersumber dari laporan tahunan (*annual report*), laporan keuangan yang telah diaudit, serta statistik kepemilikan saham yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Penggunaan data sekunder dilakukan karena penelitian ini bersifat empiris dan membutuhkan data historis yang telah dipublikasikan secara resmi. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh laporan tahunan perusahaan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, mengidentifikasi informasi terkait laba bersih, total aset, jumlah saham institusional, serta item-item pengungkapan yang tercantum dalam laporan tahunan, kemudian melakukan pencatatan dan verifikasi ulang untuk memastikan konsistensi dan akurasi data.

Secara operasional, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yang dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset dan dinyatakan dalam persentase. Nilai ROA yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi keuangan dan investor institusional lainnya terhadap total saham beredar. Semakin besar persentase kepemilikan institusional, semakin kuat fungsi monitoring terhadap manajemen perusahaan.

Pengungkapan laporan keuangan diukur menggunakan Indeks Pengungkapan Komprehensif yang mencakup pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) berdasarkan pedoman Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia. Indeks ini dihitung dengan membandingkan jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang seharusnya diungkapkan. Terdapat 40 item pengungkapan yang dijadikan acuan, di mana setiap item diberi skor 1 apabila diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan. Nilai indeks diperoleh dari rasio total skor yang diperoleh terhadap total skor maksimum, kemudian dinyatakan dalam persentase. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi tingkat transparansi laporan keuangan perusahaan.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Di mana Y adalah pengungkapan laporan keuangan, X_1 adalah profitabilitas, X_2 adalah kepemilikan institusional, α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, serta ε adalah error term. Untuk menguji kemungkinan efek interaksi, model dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel interaksi antara profitabilitas dan kepemilikan institusional.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model regresi terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, guna memastikan bahwa model memenuhi asumsi dasar regresi dan menghasilkan estimasi yang tidak bias. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta uji F untuk menguji pengaruh simultan kedua variabel independen. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan laporan keuangan. Kriteria pengambilan keputusan ditetapkan pada tingkat signifikansi 5 persen, di mana hipotesis diterima apabila nilai p-value < 0,05.

Penelitian ini dilaksanakan dengan periode pengamatan tahun 2021–2024, sedangkan proses pengumpulan data direncanakan pada November–Desember 2025 dan analisis data

dilakukan pada Januari 2026. Periode tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran praktik pengungkapan laporan keuangan pada masa pemulihan pascapandemi COVID-19, sehingga diharapkan mampu merepresentasikan kondisi transparansi perusahaan yang lebih aktual di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P	100	.25	176.52	10.2930	21.24343
KI	100	.00	99.63	57.6684	31.46477
DI	100	.78	1.00	.9142	.05500
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Diolah dengan SPSS 22, (2025)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 100 observasi, variabel profitabilitas (P) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,25 dan maksimum 176,52 dengan rata-rata 10,2930 serta standar deviasi 21,24343. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 99,63 dengan rata-rata 57,6684 serta standar deviasi 31,46477. Sementara itu, variabel pengungkapan laporan keuangan (DI) memiliki nilai minimum 0,78 dan maksimum 1,00 dengan rata-rata 0,9142 serta standar deviasi 0,05500.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. One Sample Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual			Unstandardized Residual
N		100	N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05220312		Std. Deviation	.05220312
Most Extreme Differences	Absolute	.093	Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.045		Positive	.045
	Negative	-.093		Negative	-.093
Test Statistic		.093	Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.032 ^c	Asymp. Sig. (2-tailed)		.032 ^c
			Monte Carlo Sig. (2-tailed)		.333 ^d
			99% Confidence Interval	Lower Bound	.321
				Upper Bound	.345

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Diolah dengan SPSS 22, (2025)

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov–Smirnov terhadap nilai residual tidak terstandarisasi (unstandardized residual). Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,032 (<0,05), yang secara konvensional mengindikasikan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Namun demikian, berdasarkan pendekatan Monte Carlo Sig. (2-tailed), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,333 dengan interval kepercayaan 99% pada rentang 0,321–0,345 (>0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik residual berdistribusi normal.

Perbedaan hasil antara Asymp. Sig. dan Monte Carlo Sig. dapat terjadi karena uji Kolmogorov–Smirnov sensitif terhadap ukuran sampel (Ghozali, 2021). Dengan jumlah observasi sebanyak 100, penggunaan pendekatan Monte Carlo dianggap lebih robust dalam mengestimasi distribusi residual. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.883	.011		78.243	.000		
	P	-1.615E-5	.000	-.006	-.065	.949	.999	1.001
	KI	.001	.000	.315	3.264	.002	.999	1.001

a. Dependent Variable: DI

Sumber: Diolah dengan SPSS 22, (2025)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian, variabel Profitabilitas (P) dan Kepemilikan Institusional (KI) masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,999 (>0,10) dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,001 (<10). Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.049	.007		7.312	.000		
	P	.000	.000	.083	.831	.408	.999	1.001
	KI	.000	.000	-.156	-1.554	.123	.999	1.001

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Diolah dengan SPSS 22, (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Profitabilitas (P) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,408 (>0,05), sedangkan Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,123 (>0,05). Karena seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.315 ^a	.099	.080	.05274	.795

a. Predictors: (Constant), KI, P

b. Dependent Variable: DI

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.001	.004		-.250	.803		
	LAG_RES	.589	.080	.597	7.323	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.275 ^a	.076	.056	.04177	1.946

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Diolah dengan SPSS 22, (2025)

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan Durbin–Watson (DW), model awal menunjukkan nilai DW sebesar 0,795. Nilai tersebut berada di bawah batas bawah (dL), sehingga mengindikasikan adanya autokorelasi positif. Autokorelasi positif berarti residual pada satu observasi cenderung berkorelasi dengan residual observasi lainnya, yang dapat

menyebabkan standar error menjadi tidak akurat dan berpotensi mengganggu validitas uji statistik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan transformasi data menggunakan pendekatan lag. Setelah transformasi, nilai Durbin–Watson meningkat menjadi 1,946. Nilai ini berada di antara dU dan 4-dU, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah bebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.883	.011		78.243	.000		
	P	-1.615E-5	.000	-.006	-.065	.949	.999	1.001
	KI	.001	.000	.315	3.264	.002	.999	1.001

a. Dependent Variable: DI

Sumber: Diolah dengan SPSS 22, (2025)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 7, persamaan regresi dalam bentuk baku dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,883 - 0,00001615 P + 0,001 KI + e$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Laporan Keuangan (DI)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

P = Profitabilitas

KI = Kepemilikan Institusional

e = Error/kesalahan acak

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) α = **Konstanta = 0,883**. Nilai konstanta sebesar 0,883 menunjukkan bahwa apabila variabel Profitabilitas (P) dan Kepemilikan Institusional (KI) dianggap bernilai nol, maka tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan (DI) adalah sebesar 0,883.

b) β_1 = **Koefisien Profitabilitas (P) = -0,00001615**. Nilai koefisien regresi Profitabilitas sebesar -0,00001615 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Profitabilitas akan menurunkan Pengungkapan Laporan Keuangan (DI) sebesar 0,00001615, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,949 (> 0,05), Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.

c) β_2 = **Koefisien Kepemilikan Institusional (KI) = 0,001**. Nilai koefisien regresi Kepemilikan Institusional sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan Kepemilikan Institusional akan meningkatkan Pengungkapan Laporan Keuangan (DI) sebesar 0,001, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,002 (< 0,05) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan.

d) e = **Error**. Error merupakan variabel lain di luar model penelitian yang dapat memengaruhi Pengungkapan Laporan Keuangan tetapi tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji T (Parsial)

Tabel 8. Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1							
	(Constant)	.883	.011	78.243	.000		
	P	-1.615E-5	.000	-.006	.949	.999	1.001
	KI	.001	.000	3.264	.002	.999	1.001

a. Dependent Variable: DI

Sumber: Diolah dengan SPSS 22, (2025)

Berdasarkan tabel uji parsial (uji t), terdapat dua variabel independen, yaitu: 1) **Profitabilitas (P)** memiliki nilai t hitung sebesar -0,065 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,949 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Disclosure Index (DI), sehingga hipotesis yang diajukan ditolak. 2) **Kepemilikan Institusional (KI)** memiliki nilai t hitung sebesar 3,264 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Disclosure Index (DI), sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Uji F (Simultan)

Tabel 9. Uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.030	2	.015	5.329	.006 ^b
	Residual	.270	97	.003		
	Total	.299	99			

a. Dependent Variable: DI

b. Predictors: (Constant), KI, P

Sumber: Diolah dengan SPSS 22, (2025)

Berdasarkan tabel ANOVA (uji simultan F) di atas diperoleh nilai F hitung sebesar 5,329 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa **Profitabilitas (P)** dan **Kepemilikan Institusional (KI)** secara bersama-sama berpengaruh terhadap Disclosure Index (DI).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Disclosure Index (DI), sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10. Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.315 ^a	.099	.080	.05274	.795

a. Predictors: (Constant), KI, P

b. Dependent Variable: DI

Sumber: Diolah dengan SPSS 22, (2025)

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R² sebesar 0,099. Hal ini berarti bahwa variabel profitabilitas dan kepemilikan institusional mampu menjelaskan sebesar 9,9% variasi dalam pengungkapan laporan keuangan, sedangkan sisanya sebesar 90,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Dengan demikian, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen tergolong rendah.

Dengan demikian, model penelitian dinyatakan layak (fit) secara statistik, namun memiliki keterbatasan dalam daya jelaskan, sehingga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel lain guna meningkatkan kemampuan prediktif model.

Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional, terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki koefisien sebesar $-1,615E-5$ dengan nilai signifikansi $0,949 (>0,05)$. Hal ini mengindikasikan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan, sehingga hipotesis pertama (H1) tidak didukung.

Secara teoretis, dalam perspektif *Corporate Governance Theory* (Berle & Means, 1932), kinerja keuangan yang baik seharusnya mencerminkan efektivitas manajerial dan mendorong peningkatan transparansi sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi diasumsikan memiliki insentif untuk mengungkapkan informasi lebih luas guna memperkuat reputasi dan kepercayaan investor. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat laba perusahaan tidak menjadi determinan utama dalam praktik pengungkapan laporan keuangan pada subsektor konsumsi. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh adanya regulasi pelaporan yang relatif ketat, sehingga perusahaan cenderung melakukan pengungkapan berdasarkan kewajiban regulatif, bukan atas dasar kinerja keuangan yang dicapai. Dengan kata lain, praktik pengungkapan lebih bersifat compliance-driven dibandingkan performance-driven.

Temuan ini tidak sejalan dengan (Dewantara et al., 2023) yang menemukan pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan. Namun demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan sejumlah studi yang menyatakan bahwa dalam industri tertentu, profitabilitas tidak selalu menjadi faktor penentu luas pengungkapan karena dominasi faktor regulasi dan tekanan eksternal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks perusahaan manufaktur subsektor konsumsi, profitabilitas bukanlah faktor yang secara signifikan mendorong peningkatan transparansi laporan keuangan.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki koefisien sebesar $0,001$ dengan nilai signifikansi $0,002 (<0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan, sehingga hipotesis kedua (H2) didukung secara empiris.

Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan. Secara praktis, peningkatan 1% kepemilikan institusional akan meningkatkan indeks pengungkapan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Dalam kerangka teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme monitoring eksternal yang efektif dalam mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Investor institusional memiliki sumber daya, keahlian, serta kepentingan ekonomi yang signifikan, sehingga mereka memiliki insentif kuat untuk menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi dari manajemen.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Santika & Nuswandari, 2021) serta (Fatimah & Nurdin, 2024) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional berkontribusi

terhadap peningkatan praktik pengungkapan perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori keagenan dalam menjelaskan praktik transparansi perusahaan di Indonesia.

Secara substantif, hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan eksternal memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan kinerja internal perusahaan dalam mendorong luas pengungkapan laporan keuangan.

3. Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan secara Simultan

Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006 ($<0,05$), yang berarti bahwa Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Meskipun secara parsial Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan, keberadaannya dalam model tetap memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi pengungkapan ketika diuji secara simultan bersama Kepemilikan Institusional. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi perusahaan merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Dalam perspektif *Corporate Governance Theory* dan teori keagenan, transparansi tidak hanya ditentukan oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh struktur kepemilikan dan efektivitas mekanisme pengawasan. Kombinasi antara kinerja internal dan monitoring eksternal secara kolektif membentuk praktik pengungkapan perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Santika & Nuswandari, 2021) serta (Febryanti & Suhendah, 2024) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan dan struktur kepemilikan secara simultan memengaruhi tingkat pengungkapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional terbukti mampu memberikan pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan secara signifikan dengan arah positif pada perusahaan manufaktur subsektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat transparansi dan keluasan pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan. Temuan ini memperkuat teori keagenan yang menyatakan bahwa investor institusional berperan sebagai mekanisme monitoring eksternal yang efektif dalam mengurangi informasi serta mendorong akuntabilitas manajemen.

Sebaliknya, profitabilitas tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat laba perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan luasnya informasi yang diungkapkan kepada publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pengungkapan pada subsektor ini cenderung dipengaruhi oleh kewajiban regulasi dan tekanan eksternal dibandingkan oleh kinerja keuangan internal perusahaan. Dengan demikian, peningkatan maupun penurunan profitabilitas tidak secara langsung mendorong perubahan tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Secara simultan, profitabilitas dan kepemilikan institusional terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi antara mekanisme pengawasan eksternal dan karakteristik internal perusahaan. Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi pengungkapan laporan keuangan, sehingga masih terdapat faktor lain di luar model yang berpotensi memberikan pengaruh lebih besar.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi jumlah variabel yang digunakan maupun periode pengamatan yang terbatas pada perusahaan manufaktur subsektor konsumsi dengan total 100 observasi. Nilai koefisien determinasi yang rendah juga menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keuangan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, leverage, kualitas audit, karakteristik dewan komisaris, maupun faktor tata kelola lainnya, serta memperluas sektor dan periode penelitian agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memiliki daya jelaskan yang lebih tinggi.

REFERENSI

- Berle, A. A., & Means, G. C. (1932). *THE MODERN CORPORATION & PRIVATE PROPERTY*.
- Dewantara, B., Africano, F., Desiana, L., & Rini. (2023). *The Effect of Profitability , Liquidity and Company Size on Disclosure of Financial Statements on The Jakarta Islamic Index*. 2(2), 137–148.
- Fatimah, N., & Nurdin, F. (2024). *The Role of Institutional Ownership as A Moderating Variable in Determining Disclosure of Tax Avoidance (Mining Sector Companies 2018-2022)*. 22(1), 1–14.
- Febryanti, I. G. Della, & Suhendah, R. (2024). *THE EFFECT OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP , FOREIGN OWNERSHIP , LEVERAGE AND AUDIT FIRM SIZE ON CSR DISCLOSURE*. 2(3), 318–329.
- Fitriana, N., Andika, A. R., Lestari, E., Adeliyani, K., & Ramadhani, S. A. (2025). *Pengungkapan Informasi Dalam Laporan Keuangan : Perspektif*. 01(03), 334–338.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *BASIC ECONOMETRICS FIFTH EDITION*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure*. 1, 56.
- Komara, A., & Riana, N. (2024). *Journal of Economic Sciences Effects of Profitability Leverage & Liquidity on Risk Management Disclosure*. 1(4), 224–237.
- Laksmi, D. A. A. S., & Wirawati, N. G. P. (2022). *Profitabilitas, Good Corporate Governance , Pengungkapan Corporate social responsibility dan Nilai Perusahaan*. 1046–1056.
- Pakpahan, D. A. R., Sihombing, N. G., & Sangadah, N. (2024). *Penerapan Prinsip Good Corporate Governance dalam Hukum Perusahaan : Mengoptimalkan Akuntabilitas dan Transparansi di Perusahaan Indonesia*. 1(6), 83–91.
- Putra, W. E., Kusuma, I. L., & Dewi, M. W. (2020). *FIRM CHARACTERISTIC, OWNERSHIP STRUCTURE AND VOLUNTARY DISCLOSURE: A Study of Indonesian Listed Manufacturing Firm*. 2020(2), 386–399.
- Santika, D., & Nuswandari, C. (2021). *Pengaruh Profitabilitas , Kepemilikan Institusional , Ukuran Perusahaan , dan Reputasi KAP Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan*. 5(September), 350–356. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i2.338>
- Sulistiorini, J., & Lestari, D. (2022). *Pengaruh Profitabilitas , Struktur Modal , Ukuran Perusahaan , Kepemilikan Institusional dan Terkonsentrasi Terhadap Nilai Perusahaan Consumer Goods*. 9(1), 40–53.
- Wardani, D. M., & Sari, S. P. (2025). *Analisis Peran Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Transparansi Corporate Social Responsibility*. 6(1). <https://doi.org/10.30595/ratio.v6i1.24696>